



p-ISSN: 2622-1373 | p-ISSN: 2614-1159

MUKADIMAH

Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP - Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

e-Journal: <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd> | e-mail: mukadimah@fkip.uisu.ac.id

Volume 4 Nomor 1
Februari 2020



UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* PADA POKOK BAHASAN PERPADUAN TRADISI LOKAL, HINDU-BUDDHA DAN ISLAM DI INDONESIA KELAS XI SMAN 5 MEDAN

Arfan Diansyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Article History

Received : Jan 17, 2020

Accepted : March 4, 2020

Published : March 7, 2020

Kata Kunci

Examples Non Examples;
keaktifan belajar; prestasi belajar.

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI SMAN 5 Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model *Examples Non Examples*, prestasi belajar siswa masih tergolong rendah, yaitu hanya 20 orang atau 56% yang dapat mencapai ketuntasan belajar sedangkan sisanya yaitu 16 orang atau 44% belum dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Examples Non Examples* pada siklus I, menunjukkan skor rata-rata siswa adalah 60,61 dengan 26 (72%) siswa tuntas dan 10 (28%) siswa tidak tuntas. Pada siklus II didapat hasil yang memuaskan yaitu 86% tuntas dengan keaktifan belajar sejarah yang tinggi. Pada siklus III ketuntasan belajar sejarah siswa mencapai 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar sejarah siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*.

PENDAHULUAN

Salah satu dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah di SMA N 5 Medan ialah sulitnya menghilangkan budaya belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) di mana guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya-jawab sepanjang pembelajaran sejarah. Hal tersebut merupakan masalah yang menyebabkan pembelajaran sejarah di SMAN 5 Medan menjadi terkesan kaku dan kurang bermakna. Terlebih, siswa hanya menganggap materi pembelajaran sejarah hanya sebatas cerita masa lalu yang membosankan. Masalah tersebut ditemui dalam pembelajaran sejarah kelas X materi Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia pada masa Praaksara dan Hindu Buddha.

Setelah melakukan pengamatan di kelas X IPS 1 SMA N 5 Medan, penelitian menemukan fakta bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara di Indonesia ketika guru hanya menjelaskan materi melalui metode ceramah. Siswa cenderung pasif dan aktivitas siswa sering dilakukan hanya mencatat dan mendengar, siswa malu bertanya pada guru jika mengalami kesulitan dalam memahami soal yang sering diberikan akibatnya hasil belajar siswa pada materi tersebut belum maksimal

How to Cite (APA 6th Edition style):

Diansyah, Arfan. (2020). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada Pokok Bahasan Perpaduan Tradisi Lokal, Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia Kelas XI SMAN 5 Medan. *MUKADIMAH*, 4(1), 46-52.

DOI: 10.30743/mkd.v4i1.2574

*Corresponding Author: arfandiansyah@unimed.ac.id

Berdasarkan masalah tersebut peneliti memandang perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran pada siswa kelas X IPS-1. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat ikut berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa saling bertukar pendapat dalam memahami konsep masa secara berdiskusi dalam kelompok. Maka diperlukan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan, kemandirian dan tanggungjawab dalam diri siswa adalah model pembelajaran *Examples Non Examples*. Melalui penerapan model pembelajaran *Examples Non Examples*, diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi Tradisi Sejarah dalam Masyarakat Indonesia Masa Praaksara dan Masa Aksara di kelas X IPS 1.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, terdiri dari tahapan perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti bersama dengan guru mata pelajaran berkolaborasi dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* pada pokok bahasan perpaduan tradisi lokal, Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia kelas XI SMAN 5 Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali tatap muka dan empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Dalam diskusi antara peneliti dengan pembimbing penelitian dan pendamping penelitian dari Universitas Negeri Medan telah berhasil disusun sebuah perangkat pembelajaran melalui model pembelajaran *Examples Non Examples* yang terdiri dari RPP, LKS, instrumen tes hasil belajar, kuesioner sikap konstruktif siswa dan lembar pedoman pengamatan aktivitas belajar siswa. Sementara tindakan perbaikan untuk siklus II direncanakan setelah berakhirnya siklus I.

Sebelum Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan, tingkat penguasaan siswa terhadap materi sejarah pada kompetensi dasar “Menjelaskan pengertian praaksara dan aksara” masih sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis ulangan harian dapat diketahui bahwa dari sejumlah 36 orang siswa pada kelas X IPS-1 hanya 20 orang atau 56% yang dapat mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan sisanya yaitu 16 orang atau 44 % belum dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran karena guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional, di mana kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sedangkan aktivitas belajar siswa masih diabaikan. Pada model pembelajaran tradisional seluruh informasi berasal dari guru, sedangkan siswa hanya menerima secara pasif. Siswa hanya mengerjakan semua tugas yang disampaikan oleh guru, tetapi tidak pernah memperoleh umpan balik, sehingga tidak dapat

mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Model pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut dapat menimbulkan kejenuhan, rendahnya partisipasi dan aktivitas belajar pada siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut hendaknya guru melakukan perbaikan baik terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif learning *Examples Non Examples*.

Deskripsi Hasil Pengamatan Siklus I

Terlebih dahulu peneliti atau guru menyusun perencanaan dengan melakukan analisis terhadap kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa. Kemudian memahami langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* dan membuat rencana pembelajarannya, membuat lembar kerja siswa dan menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Setelah peneliti mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa pada saat tes awal dilakukan, maka peneliti merancang suatu pembelajaran sebagai alternatif dari pemecahan masalah yang dialami oleh siswa. Dalam tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan hal-hal berikut:

- 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam materi pembelajaran perubahan wujud artefak.
- 2) Membuat lembar observasi, guru mengamati proses pembelajaran
- 3) Membuat lembar observasi, teman sejawat mengamati siswa belajar
- 4) Mempersiapkan materi ajar dengan materi pembelajaran masa praaksara dan aksara.
- 5) Mempersiapkan bahan dan media pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* berhasil siswa dalam
- 6) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti akhir pembelajaran.

Untuk mengetahui pembelajaran peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. Untuk selanjutnya peneliti melakukan koordinasi kelas agar kondisi menjadi teratur dan nyaman sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti menyampaikan kompetensi dari pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya peneliti menyajikan sekilas gambaran dari materi yang ingin disampaikan, menampilkan gambar-gambar tentang jenis-jenis manusia purba. Guru meminta siswa untuk mengamati setiap gambar yang ditampilkan melalui proyektor. Setiap siswa diinstruksikan untuk menganalisis gambar-gambar yang telah diamati. Siswa diberikan kesempatan untuk membacakan hasil analisisnya di depan kelas, sedangkan siswa lain boleh menanggapi dari hasil analisis yang berada di depan kelas, begitu seterusnya guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dari proses pembelajaran yang telah dipelajari. Kemudian untuk mengakhiri pertemuan siklus I peneliti memberikan tes sebagai evaluasi terhadap siswa.

Dari hasil tes terlihat peningkatan nilai secara klasikal, nilai rata-rata belajar adalah 6,61 dan jumlah yang tuntas adalah sebanyak 26 siswa dan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa dengan demikian kita dapat mengetahui presentasi ketuntasan klasikal yaitu:

$$PKK = \frac{10}{36} \times 100\% = 28\%$$

Dan persentase yang sudah tuntas yaitu:

$$PKK = \frac{26}{36} \times 100\% = 72\%$$

Dari persentase di atas dapat menunjukkan bahwa ada peningkatan bahwa ada peningkatan ketuntasan klasikal dari tes awal dibandingkan dengan siklus I. dan jika dihitung selisih persentase ketuntasannya adalah 72%. Namun demikian tingkat ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai indikator yang diharapkan, maka pembelajaran dilakukan kembali dengan langkah-langkah pembelajaran yang dianggap masih kurang efektif.

Deskripsi Hasil Pengamatan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada saat awal siklus pertama, belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok. Serta masih terdapat kelompok yang belum dapat memahami dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* dan menyeluruh. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas maka perlu dilakukan upaya dengan memberi pengertian kepada siswa mengenai kondisi kelompok, kerjasama kelompok, keikutsertaan siswa dalam kelompok. Selanjutnya guru membantu dan membimbing kelompok yang belum memahami langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*.

Pada saat akhir siklus pertama guru memperoleh kesimpulan bahwa siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar menganalisa gambar, dapat memahami dan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*.

Hasil evaluasi siklus I yang berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sudah mencapai kategori baik dengan perolehan skor nilai rata-rata yaitu 71. Dimana setelah hasil ulangan harian ke 2 dianalisis hanya 26 orang atau 72 % yang dapat mencapai ketuntasan, sedangkan sisanya yaitu 10 orang atau 28 % belum tuntas. Meskipun tingkat ketuntasan belajar pada siklus I belum dapat mencapai 75 % sudah mulai ada peningkatan jika dibandingkan dengan hasil ulangan harian ke 1 yang belum menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*.

Untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I maka perlu diadakan refleksi dan perencanaan ulang. Langkah-langkah perbaikan hendaknya memperhatikan kondisi siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*, sehingga masih merasa kurang senang dan antusias dalam belajar. Sedangkan terhadap kelompok yang belum menyelesaikan tugas dengan waktu tepat waktu dan belum dapat mempresentasikan hasil tugasnya perlu mendapat perhatian dan bimbingan yang intensif.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua guru perlu memberikan motivasi dan membimbing kelompok agar lebih aktif dan dapat menguasai langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan

Examples Non Examples. Sedangkan bagi kelompok yang sudah yang sudah menguasai model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* hendaknya guru perlu memberikan pengakuan atau penghargaan (*reward*).

Seperti pada siklus pertama siklus kedua terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta *replanning*, sebagai berikut:

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan *planning* siklus pertama, di mana guru memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian membimbing kelompok yang masih mengalami kesulitan pada kegiatan diskusi serta memberikan pengakuan atau penghargaan pada kelompok yang sudah mampu melaksanakan kegiatan diskusi.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II suasana pembelajaran sudah mengarah pada model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*. Siswa sudah mampu mengerjakan lembar kerja akademik yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Selain itu sudah terdapat aktivitas siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran melalui kegiatan diskusi antar sesama kelompok. Sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain sehingga pada gilirannya sudah tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hasil evaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada siklus kedua melalui ulangan harian ke 3 sudah termasuk kategori baik yakni dari skor ideal 100 nilai rata-rata skor perolehan adalah 73. Selain itu persentase ketuntasan belajar sudah mengalami kenaikan dari 72 % pada siklus I menjadi 86 % pada siklus II.

Refleksi dan Perencanaan Ulang terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami kemajuan perlu ditindak lanjuti agar kegiatan pembelajaran pada siklus III mencapai kemajuan yang lebih optimal. Hal ini didasarkan pada kegiatan pembelajaran siklus II yang sudah mengalami kemajuan di mana aktivitas siswa dalam kegiatan belajar sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif dan siswa sudah dapat menjalin kerjasama kelompok dengan baik. Sehingga pada kegiatan belajar siklus II ini siswa dapat memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu. Kemudian pada akhir kegiatan diskusi siswa sudah dapat mempresentasikan hasil kerjanya. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa tidak lepas dari peran guru yang sudah memberikan bimbingan secara intensif terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok. Sehingga pada siklus II guru sudah dapat mempertahankan suasana pembelajaran model *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui ulangan harian ke 3 dengan perolehan skor nilai rata-rata yaitu 73 sedangkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus ketiga naik menjadi 86%.

Deskripsi Hasil Pengamatan Siklus III

Siklus ketiga terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi serta *replanning*, sebagai berikut:

Perencanaan (*Planning*) pada siklus ketiga ini berdasarkan *replanning* siklus kedua dimana guru memberikan motivasi dan membimbing siswa agar dapat meningkatkan aktivitas belajar melalui diskusi kelompok. Kemudian memberikan

pengakuan kepada kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

Pada pelaksanaan siklus III suasana pembelajaran sudah lebih maju lagi yang mengarah pada pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*. Di mana setiap kelompok sudah mampu mengerjakan lembar kerja akademik yang diberikan oleh guru dengan lebih baik lagi. Sudah menunjukkan adanya usaha saling membantu dan kerjasama baik antar siswa maupun kelompok untuk menguasai materi pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Siswa pun sudah termotivasi untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini sudah tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Hasil evaluasi pada siklus ketiga penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran melalui ulangan harian ke 4 dengan perolehan nilai rata-rata 76 dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi pelajaran sejarah oleh siswa sudah termasuk kategori sangat baik dengan persentase tingkat ketuntasan belajar mencapai 100 % dari 36 orang siswa. Sedangkan pencapaian nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendahnya adalah 86, dengan demikian sudah dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 86.

Refleksi terhadap keberhasilan yang diperoleh pada siklus ketiga karena aktivitas siswa dalam kegiatan sudah mengarah ke pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* dengan lebih baik lagi. Siswa sudah mampu membangun kerjasama dalam kelompok dan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, sehingga dapat memahami tugas yang diberikan oleh guru dan mengerjakannya dengan lebih baik serta tepat waktu. Terjadinya peningkatan aktivitas belajar ini karena siswa dalam diri sudah muncul motivasi belajar untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ini karena didorong oleh keinginan guru untuk mempertahankan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga pada gilirannya siswa dapat memahami dan melaksanakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples*.

PENUTUP

Melalui pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* siswa dapat membangun kerjasama kelompok dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan, langkah-langkah penyelesaian masalah dengan cara saling memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok, maka pembelajaran sejarah menjadi lebih berarti dan menyenangkan, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada diri siswa baik secara individual maupun kelompok pada mata pelajaran sejarah. Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan *Examples Non Examples* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa maupun kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

REFERENSI

Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

Iskandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Referensi.

- Jacobsen, David A., et al. (2009). *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce et al. (2009). *Model of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2004). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salvin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.